

## **Pekerja Perempuan Pemecah Batu Apung di Desa Bagik Payung Timur Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur**

**Jinan Ayu Anjana<sup>1\*</sup>, Hamidsyukrie ZM<sup>1</sup>, Masyhuri<sup>1</sup>, Syafruddin<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Sosiologi Universitas Mataram, Indonesia

\*Corresponding Author: [jinanayuanjana@gmail.com](mailto:jinanayuanjana@gmail.com)

### **Article History**

Received: December 17<sup>th</sup>, 2024

Revised: January 23<sup>th</sup>, 2024

Accepted: February 02<sup>th</sup>, 2024

**Abstract:** Perempuan dalam bahtera rumah tangga selama hidupnya akan melakukan pelayanan untuk suami, anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Jadi, perempuan memiliki peran yang sangat penting karena berkewajiban mengurus keluarga. Namun, karena tuntutan zaman perempuan tidak hanya memiliki peran untuk mengurus rumah tangga tetapi juga dalam hal ekonomi. Hal ini dikarenakan tuntutan ekonomi dan sosial rumah tangga mendorong perempuan untuk mencari pekerjaan selain pekerjaan rumah untuk mendapatkan uang tambahan. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui Motif Perempuan; 2) Pola Pengaturan waktu kerja Perempuan; dan 3) Kontribusi Perempuan Bekerja Sebagai Pemecah Batu Apung Dalam Keluarga di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menemukan bahwa: 1) motif pekerja perempuan pemecah batu apung ada tiga yakni motif biogenetis, motif sosiogenetis, dan motif teogenesis, 2) pengaturan waktu kerja pekerja perempuan pemecah batu apung ada dua skema jam kerja yakni; bekerja 8 jam sehari berlaku untuk 7 hari kerja dan bekerja 7 jam sehari berlaku untuk 7 hari kerja, 3) kontribusi pekerja perempuan pemecah batu apung ada dua yakni; kontribusi bersifat materi dan kontribusi bersifat tindakan. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu alasan yang mendorong perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga, mengikuti tetangga sekitar rumahnya yang bekerja sebagai pemecah batu apung dan agar anaknya bisa bersekolah mendapat ilmu pengetahuan sehingga tumbuh karakter yang baik.

**Keywords:** Kontribusi, Motif, Pekerja Perempuan, Pengaturan Waktu.

## **PENDAHULUAN**

Perempuan selalu dikonstruksikan sebagai manusia pekerja domestik (*homemaker*) yang di nilai tidak dapat berkontribusi secara aktif di luar rumah sehingga perannya tidak lebih dari sekedar aktifitas dalam rumah (Tuwu, 2018). Menurut Yatim dan Budi (2018) perempuan juga memiliki *prototype* sebagai makhluk Tuhan yang lemah dan identik dengan kelembutan karena perempuan memiliki naluri keibuan untuk memberi kasih sayang. Menurut konsepsi ini, seharusnya perempuan sebagai istri memang menghabiskan waktunya untuk “mengabdikan diri” demi kepentingan keluarga. Pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh perempuan dimulai dari sebelum matahari terbit hingga

terbenam, yakni menyiapkan sarapan untuk suami dan anak, menyiapkan keperluan anak pergi ke sekolah dan keperluan suami untuk pergi bekerja. Setelah suami pergi bekerja dan anak berangkat ke sekolah, perempuan mengerjakan pekerjaan rumah tangga lainnya seperti memasak, mencuci, menyapu dan menyiapkan makan siang untuk suami dan anaknya. Pada malam hari perempuan masih bekerja untuk menyiapkan makan malam, mendampingi anak belajar dan menonton televisi, menemani anak tidur dan melayani suami.

Pandapotan dan Andayani (2018) berpendapat bahwa “Pada hakikatnya kaum perempuan hanya memegang peran dalam keluarga saja, namun pada saat dewasa ini sudah

banyak perempuan yang memainkan peran dalam dunia kerja untuk mendapatkan nafkah.” Lebih lanjut Hazani, Taqwa dan Abdullah (2019) juga berpendapat bahwa kecenderungan seorang perempuan memutuskan untuk bekerja biasanya didorong oleh pendapatan suami yang tidak mencukupi kebutuhan keluarga. Harapan seorang perempuan untuk hidup yang lebih baik ketika telah bersuami juga menjadi alasan yang menguatkan perempuan untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan tidak hanya berperan dalam sektor domestik rumah tangga saja, tetapi juga berperan dalam sector ekonomi dan publik. Kondisi ini terjadi juga di Desa Bagik Payung Timur Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. Bahwa pada umumnya perempuan di Desa ini selain sebagai ibu rumah tangga juga memiliki pekerjaan di luar rumah sebagai pemecah batu apung.

Berdasarkan penelitian pendahuluan tanggal 19 sampai 20 April 2023 dan tanggal 5 sampai 7 Mei 2023 melalui observasi dan wawancara didapatkan informasi dari Kepala Desa Bagik Payung Timur Bapak Lalu Darmawan bahwa jumlah pekerja perempuan pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur sebanyak 555 jiwa. Beliau mengungkapkan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu apung adalah perempuan yang sudah menikah atau ibu rumah tangga dengan kisaran umur 19 sampai 55 tahun. Pekerjaan suami para pekerja perempuan pemecah batu apung ada yang bekerja sebagai petani, peternak, buruh, dan merantau ke luar negeri. Kadus Praidia Selatan Bapak Himran juga salah satu pemilik lokasi galian, ia memperkerjakan perempuan di sekitar tempat tinggalnya sebagai pemecah batu apung, batu yang sudah di pecah di jual untuk dijadikan sebagai keramik.

Hasil wawancara dari salah satu pekerja perempuan pemecah batu apung yaitu Inak Mahyan (50<sup>th</sup>), ia mengungkapkan bahwa setiap harinya ia mulai bekerja setelah selesai mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu dari jam 8 pagi sampai jam 12 siang, setelah itu pulang istirahat untuk shalat dan menyiapkan makan siang untuk suami dan anaknya, ia melanjutkan pekerjaannya lagi dari jam 2 siang hingga sore hari pada pukul 06.00 pm atau dengan kata lain setiap harinya ia menghabiskan waktu 8 jam untuk bekerja memecah batu apung. Perharinya ia bisa memecah batu apung

hingga 20 karung. Upah yang ia dapatkan di hitung Rp. 2000/karung, sehingga dalam sehari ia bisa menerima upah hingga Rp. 40.000. Upah yang didapatkan di gunakan untuk menambah uang belanja yang diberikan oleh suaminya untuk membiayai kebutuhan sehari-hari. Suami inak mahyan bekerja sebagai buruh pengayak pasir dan petani. Inak Mahyan mempunyai satu orang anak laki-laki. Walaupun sebagai pekerja pemecah batu apung, Inak Mahyan mampu menyekolahkan anaknya sampai perguruan tinggi dan kini sudah menjadi sarjana dari hasil kerja kerasnya sebagai pemecah batu apung.

Uraian di atas menggambarkan bahwa perempuan pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur memiliki motif bekerja karena penghasilan suami yang belum mencukupi kebutuhan hidup sehingga harus ikut bekerja dengan membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan, walaupun gaji yang didapatkan dari memecah batu apung tidak seberapa, namun bisa menambah penghasilan suami untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, bahkan ada juga yang bisa membiayai anak-anak untuk sekolah sampai ke perguruan tinggi. Oleh karena itu penting untuk melakukan sebuah penelitian di Desa Bagik Payung Timur dengan rumusan masalah: (1) Apakah motif perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung? (2) Bagaimanakah pola pengaturan waktu kerja perempuan sebagai pemecah batu apung? (3) Bagaimanakah kontribusi perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung dalam keluarga di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur?

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, secara sederhana penelitian kualitatif yaitu penelitian mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel (Siyoto dan Sodik, 2015). Secara luas penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2016). Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode studi kasus. Metode studi kasus

merupakan suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian serta pemahaman mendalam dari individu, kelompok, atau situasi (Emzir, 2012).

Penelitian ini dilakukan di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur. Waktu penelitian dilakukan pada bulan September sampai November 2023. Lokasi penelitian ini dipilih karena ada fenomena yang menarik, yakni mayoritas perempuan yang ada disana selain bekerja ebagai ibu rumah tangga juga bekerja diluar rumah sebagai pemecah batu apung. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dalam penelitian, observasi diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan (Sugiyono. 2014). Penelitian ini menggunakan jenis metode observasi langsung. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (Hardani dkk. 2020). Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan peneliti yakni wawancara terstruktur. Dokumentasi, merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Sumber data dalam penelitian ini yaitu subjek dan informan. Moleong (2010) mengemukakan bahwa subyek penelitian adalah orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja sebagai pemecah batu apung. Informan adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2016). Informan dalam penelitian ini adalah pemilik lokasi galian sekaligus pengusaha batu apung dan satu orang ahli dibidang sosiologi.

Teknis analisis data yang digunakan yaitu model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2017) dengan tahapan reduksi data, adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu, penyajian data, bisa dilakukan dalam

bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya dan penarikan kesimpulan, merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Motif Perempuan Bekerja Sebagai Pemecah Batu Apung

Hasil penelitian menunjukkan bahwa motif perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif teogenesis.

- Motif biogenetis. Pada motif ini perempuan melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu apung untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Hal ini dilakukan untuk menafkahi keluarga dan memenuhi kebutuhan berupa sandang, pangan dan papan keluarga.
- Motif sosiogenetis. Pada motif ini perempuan melakukan pekerjaan sebagai pemecah batu apung karena mengikuti teman atau tetangga sekitar yang bekerja sebagai pemecah batu apung. Hal ini ditandai dengan tetangga sekitar rumah perempuan tersebut bekerja sebagai pemecah batu apung dan pekerjaan memecah batu apung merupakan pekerjaan turun temurun.
- Motif teogenesis. Motif ini dilakukan karena perempuan bekerja agar anaknya bisa bersekolah mendapat ilmu pengetahuan sehingga tumbuh karakter yang baik dan agar bisa makan, karena dengan makan pekerja perempuan mempunyai tenaga untuk beribadah.. Hal ini ditandai dengan upah yang didapat digunakan untuk biaya sekolah anak, membeli kebutuhan makan dan saat azan berkumandang perempuan langsung pulang untuk menunaikan ibadah shalat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan definisi dari Ahmadi (2009, dalam Harahap, 2015) mengklasifikasikan motif sosial dalam 3 macam yaitu; Motif Biogenetis, merupakan motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme manusia demi kelanjutan kehidupannya secara

biologis. Motif Sosiogenetis, adalah motif yang dipelajari orang dan berasal dari lingkungan kebudayaan tempat manusia berada dan berkembang. Motif Teogenesis, motif ini berasal dari interaksi antara manusia dengan Tuhannya seperti beribadah dan berusaha merealisasikan norma-norma agama tertentu.

Maslow dalam (Susanto dan Lestari, 2018) juga menambahkan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat hierarki dari lima kebutuhan. Salah satu hierarki tersebut adalah kebutuhan fisiologis, yakni merupakan kebutuhan primer untuk psikologis dan biologis seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan. Maslow mengatakan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling kuat.

### **Pola Pengaturan Waktu Kerja Perempuan Sebagai Pemecah Batu Apung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaturan waktu kerja perempuan sebagai pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur terdapat 2 skema jam kerja yakni 7 jam sehari berlaku untuk 7 hari dan bekerja 8 jam sehari berlaku untuk 7 hari. Hasil penuturan di atas tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja. Dalam Undang-Undang tersebut ada dua skema jam kerja yang berlaku di perusahaan yang ada di Indonesia, yakni; 7 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam satu minggu yang berlaku untuk 6 hari kerja dengan ketentuan libur satu hari dan 8 jam kerja dalam sehari atau 40 jam dalam satu minggu yang berlaku untuk 5 hari kerja dengan ketentuan libur dua hari.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Bogor dalam Widjajanto (2009) juga menambahkan bahwa seharusnya setelah pekerja menjalankan pekerjaan selama 4 jam terus-menerus harus diadakan waktu istirahat sedikitnya setengah jam lamanya. Waktu istirahat tersebut tidak termasuk dalam jam kerja. Waktu istirahat ini dimaksudkan untuk memulihkan kembali tenaganya dan kemudian kembali menjalankan pekerjaannya. Apabila dikaitkan dengan hasil penelitian ini tentang pola pengaturan kerja pekerja perempuan pemecah batu apung maka semua pekerja perempuan pemecah batu apung menggunakan skema jam kerja yang tidak sesuai dengan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja. Hal ini terjadi karena kemauan dari pekerja perempuan itu sendiri, mereka bekerja setiap hari agar mendapat upah yang banyak,

karena upah yang mereka dapat tergantung dari banyaknya batu apung yang mereka pecah. Pengusaha batu apung selaku bos mereka berkeja tidak mengikat mereka dengan peraturan jam kerja melainkan pengusaha tersebut menerapkan sistem siapa yang rajin dia yang mendapatkan upah yang banyak.

### **Kontribusi Perempuan Bekerja Sebagai Pemecah Batu Apung**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung dalam keluarga ada dua yakni kontribusi bersifat materi dan kontribusi bersifat tindakan.

- a. Kontribusi bersifat materi. Pada kontribusi ini perempuan pekerja pemecah batu apung memberikan sumbangan secara materi pada keluarga berupa memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Hal ini ditandai dengan upah yang didapat dari hasil memecah batu apung digunakan untuk membeli beras dan pakaian.
- b. Kontribusi bersifat tindakan. Pada kontribusi ini perempuan pekerja pemecah batu apung memberikan sumbangan berupa tindakan instrumental-rasional yakni perempuan bekerja memecah batu apung untuk membiayai sekolah anak-anaknya. Hal ini ditandai dengan upah yang perempuan dapatkan dari hasil memecah batu apung digunakan untuk biaya sekolah anak.

Hasil penuturan di atas sesuai dengan definisi dari Anne Ahira (2012, dalam Khasanah.2018) macam-macam kontribusi antara lain; Kontribusi yang bersifat materi, hal yang bersifat materi misalnya seorang individu memberikan uang, makanan, pakaian, dan lainnya sebagai bantuan terhadap pihak lain demi kebaikan bersama. Kontribusi yang bersifat tindakan, yaitu berupa perilaku yang dilakukan oleh individu yang kemudian memberikan dampak baik positif maupun negative terhadap pihak lain. Kontribusi yang bersifat pemikiran, yaitu seseorang memberikan bantuannya kepada orang lain dalam bentuk pemikirannya. Kontribusi yang bersifat profesionalisme, yaitu apabila seseorang memiliki keterampilan dalam bidang tertentu dapat ditularkan kepada orang yang dianggap perlu mendapatkan ilmu tersebut, agar nantinya bermanfaat.

Pendapat tersebut di dukung oleh pendapat Tuwu (2018) ada beberapa manfaat yang diberikan oleh pekerja perempuan dalam memenuhi kebutuhan keluarga anatara lain: menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga (tujuan perempuan bekerja adalah untuk menambah penghasilan agar dapat membantu suami memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga), keperluan belanja kebutuhan keluarga sehari-hari (penghasilan dari pekerja perempuan dapat juga digunakan untuk kebutuhan pokok utama sehari-hari seperti kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan dan lain-lain), keperluan biaya sekolah anak ( peran pekerja perempuan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi juga untuk membantu biaya pendidikan , khususnya pada pendidikan anak-anak), di tabung untuk keperluan penting keluarga lainnya (penghasilan ibu rumah tangga yang bekerja, disamping menambah penghasilan suami dan keluarga, kebutuhan belanja, kebutuhan keluarga sehari-hari, keperluan biaya sekolah anak, juga dapat digunakan untuk biaya kesehatan, membeli perhiasan dan di tabung. Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini ditemukan bahwa kontribusi yang diberikan pekerja perempuan pemecah batu apung untuk keluarga diantaranya kontribusi bersifat materi yakni menggunakan upah yang didapat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membeli beras, lauk dan belanja sekolah anak-anak dan kontribusi bersifat tindakan yakni selain bekerja sebagai pemecah batu apung juga mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, beres-beres rumah dan mengurus suami serta anak-anak.

## KESIMPULAN

Motif perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur ada tiga diantaranya; (a) Motif Biogenetis. Motif ini dilakukan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga berupa sandang, pangan dan papan. (b) Motif Sosiogenetis. Motif ini dilakukan karena mengikuti teman atau tetangga sekitar rumahnya yang bekerja sebagai pemecah batu apung. (c) Motif Teogenetis. Motif ini dilakukan karena perempuan bekerja agar anaknya bisa bersekolah mendapat ilmu pengetahuan sehingga tumbuh karakter yang baik dan agar bisa makan, karena dengan makan pekerja

perempuan mempunyai tenaga untuk beribadah. Pengaturan waktu kerja perempuan sebagai pemecah batu apung di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur terdapat dua skema jam kerja yakni; (a) Skema jam kerja 7 jam sehari berlaku untuk 7 hari. (b) Skema jam kerja 8 jam sehari berlaku untuk 7 hari. Kontribusi perempuan bekerja sebagai pemecah batu apung dalam keluarga di Desa Bagik Payung Timur, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur ada dua yakni; (a) kontribusi Bersifat Materi. Pada kontribusi ini perempuan pekerja pemecah batu apung memberikan sumbangan secara materi pada keluarga berupa memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan, (b) Kontribusi Bersifat Tindakan. Pada kontribusi ini perempuan memberikan sumbangan berupa tindakan instrumental-rasional yakni perempuan bekerja pemecah batu apung untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para dosen pembimbing atas arahan dan bimbingannya. Semoga penelitian ini akan bermanfaat bagi para pembaca

## REFERENSI

- Afrizal (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers
- Emzir (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers
- Harahap, Nofri Yanti (2015). Hijabermom Community di Pekanbaru (Studi Tentang Motivasi Bergabung Dalam Kelompok Sosial). *Jurnal FISIP*, 2(2).
- Hardani, Andiani, H. Jumari, U. Evi, FT. Ria, RI. Roushandy, AF. Dhika, JS. & Nur, HA (2020). *Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta
- Hazani, Ilham A., Taqwa, R., & Abdullah, R. (2019). Peran Pekerja Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Migran di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. *Jurnal Populasi*, 27(2).
- Khasanah, Uswatun (2018). Kontribusi Masyarakat Dalam Kegiatan Keagamaan di Panti Asuhan Muhammadiyah Bobotsari Kabupaten Purbalingga. *Thesis*

- Online, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto.*
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya
- Pandapotan, S., & Andayani, T. (2018). Mekanisme Survival Perempuan Pemecah Batu di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*. Email: [siharpandapotan@gmail.com](mailto:siharpandapotan@gmail.com)
- Siyoto, Sandu & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literrasi Media Publishing
- Sugiyono (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan HRD*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan HRD*. Bandung. Alfabeta
- Susanto, N.H. Lestari, C. (2018). *Problematika Pendidikan Islam di Indonesia: Eksplorasi Teori Motivasi Abraham Maslow dan David McClelland*. Edukasia Islamika (Jurnal Pendidikan Islam), 3(2), 184-202.
- Tuwu, Darmin (2018). Peran Pekerja Perempuan Dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Peran Domestik Menuju Sektor Publik. *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*, 13(1).
- Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan edisi terbaru penjelasan umum hlm.85 diterbitkan oleh fokusindo mandiri.2012
- Widjajanto, D. (2009). Pengaturan Waktu Kerja dan Waktu Istirahat Sebagai Perlindungan Bagi Buruh/Pekerja (Studi Kasus di Beberapa Perusahaan). *Skripsi Online Universitas Indonesia*
- Yatim, Y., & Juliardi, B. (2018). Perempuan Pemecah Batu: Studi Terhadap Perempuan Pekerja Sebagai Pemecah Batu di Buluh Kasok Sungai Sariak Padang Pariaman. *Kafa'ah Journal*, 8(2).